

PERBEDAAN SELF REGULATED LEARNING ANTARA MAHASISWA YANG BEKERJA DAN YANG TIDAK BEKERJA

Siti Fani Daulay

Fasti Rola

Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Kuliah sambil bekerja bukanlah hal baru dikalangan mahasiswa. Beragam alasan melatarbelakanginya, namun masalah yang perlu diwaspadai oleh mahasiswa yang bekerja adalah tidak mudah membagi waktu antara kuliah dan kerja. Agar mendapatkan prestasi akademis yang memuaskan diperlukan keterampilan belajar. Salah satu keterampilan belajar yang dapat menentukan kesuksesan di perguruan tinggi adalah kemampuan meregulasi diri dalam belajar (self regulated learning). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan self regulated learning antara mahasiswa USU yang bekerja dengan yang tidak bekerja. Sampelnya adalah mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang terdiri atas 71 mahasiswa yang bekerja dan 72 mahasiswa yang tidak bekerja. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan incidental sampling. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Self Regulated Learning yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan 10 kategori strategi self regulated learning yang dikemukakan oleh Zimmerman (dalam Purdie, Hattie & Douglas, 1996). Hasil analisa data penelitian dengan menggunakan teknik independent sample t-test menunjukkan bahwa ada perbedaan self regulated learning antara mahasiswa USU yang bekerja dengan yang tidak bekerja.

Kata kunci : *self regulated learning*, status mahasiswa.

PENDAHULUAN

Masa sekarang adalah masa yang penuh dengan persaingan diberbagai aspek dan bidang kehidupan, termasuk di dalamnya bidang pekerjaan. Tidak terkecuali negara Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang besar sedangkan lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja. Hal tersebut membuat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan menjadi sangat ketat (Handianto & Johan, 2006).

Kesempatan untuk mendapat pekerjaan akan lebih mudah bila seorang pencari kerja mempunyai latar belakang pendidikan tinggi. Hal tersebut disebabkan karena melalui pendidikan, individu akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu seorang tenaga kerja harus menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau universitas. Pendidikan tinggi yang berkualitas dengan hasil yang memuaskan sangat diharapkan oleh seluruh mahasiswa. Namun di zaman krisis seperti sekarang ini, biaya pendidikan sangatlah mahal sehingga hal tersebut memunculkan suatu fenomena yang berkembang, yaitu banyak mahasiswa yang kuliah sambil bekerja (Handianto & Johan, 2006).

Kuliah sambil bekerja bukanlah hal baru dikalangan mahasiswa. Menurut Cohen (dalam Ronen, 1981) bentuk pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa adalah jenis pekerjaan paruh waktu (*part-time work*). Beragam alasan melatarbelakangi mahasiswa kuliah sambil bekerja, mulai dari masalah ekonomi sampai hanya karena ingin mengisi waktu luang (Yenni, 2007). Motivasi mahasiswa tersebut berbeda-beda, ada yang ingin membantu orang tuanya dalam membiayai kuliahnya, ingin hidup mandiri dan mencari pengalaman (Wahyono, 2004).

Fenomena mengenai mahasiswa yang kuliah sambil bekerja juga ditemukan di Universitas Sumatera Utara (USU). Dari jumlah mahasiswa USU yang terdaftar berdasarkan data statistik USU tahun 2009 yakni lebih dari 33.000 orang, tidak menutup kemungkinan terdapat mahasiswa USU yang kuliah sambil bekerja. Berdasarkan hasil komunikasi personal dengan beberapa mahasiswa pada saat pra penelitian, diketahui bahwa tidak sedikit mahasiswa USU yang kuliah sambil bekerja.

Kuliah sambil bekerja banyak memberi dampak bagi mahasiswa baik positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah dengan bekerja mahasiswa dapat membantu orangtua dalam membiayai kuliah, memperoleh pengalaman kerja

serta kemandirian ekonomis (Motte & Schwartz, 2009). Di sisi lain masalah yang perlu diwaspadai oleh mahasiswa yang bekerja adalah pekerjaan bisa membuat mahasiswa lalai akan tugas utamanya, yakni belajar (Yenni, 2007). Ningsih (2005) mengatakan bahwa hal yang menjadi kendala dalam kuliah sambil bekerja yaitu tidak mudah membagi waktu antara kuliah, kerja, istirahat dan urusan-urusan lain. Menurut Martin dan Osborne (dalam Tim OBM Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2008) mahasiswa yang memiliki kemampuan mengatur waktu yang baik dan memiliki batas waktu untuk setiap pengerjaan tugasnya adalah salah satu kriteria mahasiswa yang berhasil. Mahasiswa diharapkan mampu memaknai rentangan waktu dalam satu hari yaitu 24 jam itu dengan sebaik baiknya untuk menyelesaikan tugas-tugas studinya sampai pada waktu pengumpulan tugas tersebut (Djamarah, 2002).

Sukadji (2001) menambahkan bahwa agar sukses dalam pendidikan dan berhasil menerapkan ilmu yang diperolehnya, mahasiswa harus menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya serta mengatur strategi belajar yang jitu. Ginting (2003) juga menyatakan bahwa untuk mendapatkan prestasi akademis yang memuaskan diperlukan adanya kesiapan belajar di perguruan tinggi yang mencakup kesiapan mental dan keterampilan belajar. Salah satu keterampilan belajar yang mempunyai peran penting dalam menentukan kesuksesan di perguruan tinggi adalah kemampuan meregulasi diri dalam belajar atau disebut juga dengan *self regulated learning* (Spitzer, 2000).

Zimmerman dan Martinez-Pons (1990) menyatakan bahwa *self regulated learning* adalah konsep mengenai bagaimana seorang peserta didik menjadi pengatur bagi belajarnya sendiri. Zimmerman (dalam Woolfolk, 2004) menambahkan bahwa *self regulated learning* merupakan sebuah proses dimana seorang peserta didik mengaktifkan dan mendorong kognisi (*cognition*), perilaku (*behaviour*) dan perasaannya (*affect*) yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan belajar. Agar mencapai tujuan belajar tersebut, peserta didik yang menerapkan *self regulated learning* mendekati tugas belajar dengan berbagai strategi manajemen sumber daya seperti memilih atau mengatur lingkungan fisik untuk mendukung belajar dan mengatur waktu mereka secara efektif (Wahyono, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman dan Martinez-Pons pada tahun

1986 ditemukan 10 strategi *self regulated learning* yaitu: (1) Evaluasi terhadap kemajuan tugas (*self evaluating*), (2) Mengatur materi pelajaran (*organizing & transforming*), (3) Membuat rencana dan tujuan belajar (*goal setting & planning*), (4) Mencari informasi (*seeking information*), (5) Mencatat hal penting (*keeping record & monitoring*), (6) Mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*), (7) Konsekuensi setelah mengerjakan tugas (*self consequences*), (8) Mengulang dan mengingat (*rehearsing & memorizing*), (9) Mencari bantuan sosial (*seek social assistance*), dan (10) Meninjau kembali catatan, buku pelajaran, tugas atau tes sebelumnya (*review record*).

Zimmerman dan Martinez-Pons (1988) menemukan bahwa ada hubungan yang erat antara strategi *self regulated learning* dengan prestasi akademik. Peserta didik yang menggunakan strategi *self regulated learning* akan memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menggunakan strategi *self regulated learning*. Selanjutnya Zimmerman dan Martinez-Ponz (dalam Yukselturk & Bulut, 2009) menambahkan bahwa terdapat perbedaan penerapan *self regulated learning* antara siswa laki-laki dan perempuan dimana siswa perempuan lebih sering menggunakan strategi memonitor diri (*self monitoring*), membuat rencana dan tujuan belajar (*goal setting & planning*), mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*) dibandingkan siswa laki-laki.

Cobb (2003) menyatakan bahwa *self regulated learning* dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *self efficacy*, motivasi dan tujuan. Menurut Cobb (2003) *self efficacy*, motivasi dan tujuan belajar yang dimiliki peserta didik secara positif berhubungan dengan *self regulated learning*. Motivasi dibutuhkan peserta didik untuk melaksanakan strategi *self regulated learning* yang akan mempengaruhi proses belajar. Peserta didik cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan memelihara keyakinan positif tentang kemampuan belajar (*self efficacy*) dan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi *self regulated learning*. Sedangkan tujuan (*goal*) merupakan kriteria yang digunakan peserta didik untuk memonitor kemajuan mereka dalam belajar.

Pada mahasiswa yang bekerja, dengan adanya aktivitas pekerjaan membuat mahasiswa lalai akan tugas utamanya, yakni belajar (Yenni,

2007). Hal ini disebabkan karena mahasiswa tersebut merasa sudah bisa mendapatkan uang dan kuliah hanya sebagai kewajiban agar bisa lulus dan mendapatkan ijazah sehingga motivasi dan tujuan yang mereka miliki tidak lagi berorientasi pada pembelajaran (*learning goal*). Hal ini tentunya akan mempengaruhi *self regulated learning* mahasiswa tersebut. Dibandingkan dengan mahasiswa yang bekerja, mahasiswa yang tidak bekerja memiliki motivasi dan tujuan belajar yang lebih berorientasi pada pencapaian tujuan belajar sehingga mereka lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar.

Pada mahasiswa yang bekerja, melakukan kegiatan akademis sekaligus mencari uang bukanlah hal yang mudah, karena dapat menyebabkan stres. Penelitian Furr dan Elling (2000) menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja dan juga jarang terlibat pada aktivitas kampus dan aktivitas sosial. Jika hal tersebut terus terjadi tentunya dapat mempengaruhi afeksi, pikiran dan tingkah laku mahasiswa dalam penerapan *self regulated learning* untuk menunjang prestasi belajar yang memuaskan. Hal ini didukung oleh data *National Center for Education Statistics* (dalam Papalia, 2001) juga menunjukkan bahwa para mahasiswa yang bekerja 15 jam lebih per minggu atau bekerja di pagi sekali atau di waktu yang tidak menetap cenderung tidak menunjukkan prestasi yang bagus dalam pelajaran dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja.

Di sisi lain tidak dapat disimpulkan bahwa semua mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki *self regulated learning* yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruscoe, Morgan dan Peebles (1996) pada sejumlah mahasiswa yang bekerja menunjukkan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki rata-rata indeks prestasi yang lebih tinggi yaitu 3.02 (dalam poin 4) dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja yang hanya memiliki rata-rata indeks prestasi 2.98. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja lebih disiplin, lebih tepat waktu dalam perkuliahan dan memiliki inisiatif untuk berusaha mencari informasi di luar sumber-sumber sosial ketika mengerjakan tugas.

Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk melihat perbedaan penerapan *self regulated learning* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dengan mahasiswa yang tidak bekerja di Universitas Sumatera Utara. Mahasiswa USU

dipilih oleh peneliti karena berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Sumatera Utara No:1178/H5.1.R/SK/KRK/2008 tentang kebijakan akademik Universitas Sumatera Utara, pada bab II pasal 2 mengenai kebijakan umum disebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan di lingkungan USU dirancang dengan mempertimbangkan pergeseran paradigma pendidikan yang semula lebih fokus pada pengajaran oleh dosen menjadi fokus pada pembelajaran oleh mahasiswa (*student-learning*). Menurut Santrock (2004) dalam prinsip *student-learning*, peserta didik aktif, memiliki tujuan dan mampu mengatur pembelajaran sendiri

(*self regulated learning*) yang meliputi beberapa faktor, yaitu metakognitif, tujuan proses pembelajaran, konstruksi pengetahuan, pemikiran strategis, konteks pembelajaran dan sifat proses pembelajaran. Oleh sebab itu dianggap penting untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *self regulated learning* antara mahasiswa USU yang bekerja dan tidak bekerja.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *self regulated learning* antara mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja.

1. Variabel tergantung : *self regulated learning*

Self regulated learning adalah proses belajar dimana peserta didik menjadi pengatur bagi belajarnya sendiri, mengarahkan perilaku dan kognisinya secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.

Variabel ini akan diukur dengan Skala *Self Regulated Learning* yang disusun oleh peneliti berdasarkan 10 strategi *self regulated learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman (dalam Purdie dkk, 1996). Skor tinggi pada skala ini menunjukkan penerapan *self regulated learning* yang tinggi pada individu dan sebaliknya skor rendah pada skala ini menunjukkan penerapan *self regulated learning* yang rendah.

2. Variabel bebas : status pekerjaan mahasiswa

Status pekerjaan adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan pekerjaan. Status pekerjaan mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bekerja dan tidak bekerja. Mahasiswa bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: (1) peserta didik yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi sambil melakukan suatu

aktivitas pekerjaan paruh waktu minimal 20 jam dan maksimal 40 jam dalam seminggu dan (2) memberikan jasa mereka kepada orang lain dengan maksud memperoleh imbalan berupa uang. Sedangkan mahasiswa yang tidak bekerja adalah: (1) mahasiswa yang tidak melakukan aktivitas pekerjaan paruh waktu minimal 20 jam dan maksimal 40 jam dalam seminggu dan (2) tidak memberikan jasa mereka kepada orang lain dengan maksud memperoleh imbalan berupa uang.

Status pekerjaan mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja diketahui dengan memberikan pertanyaan kepada subjek mengenai 2 hal di atas dan dari data identitas diri yang diisi subjek di dalam alat ukur.

Populasi, sampel dan metode pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i yang sedang menjalani pendidikan di universitas Sumatera Utara (USU) Medan. Adapun karakteristik populasi penelitian ini adalah : (a) mahasiswa/i S1 yang bekerja dan yang tidak bekerja dan masih aktif dalam perkuliahan atau tidak sedang dalam masa penundaan kegiatan akademik (PKA), (b) bagi mahasiswa yang bekerja, bekerja paruh waktu (*part-time*) dengan waktu kerja minimal 20 jam dalam seminggu dan maksimal 40 jam dalam seminggu. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability* dimana tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel (Hadi, 2000). Teknik *nonprobability* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *incidental sampling*.

Alat Ukur yang Digunakan

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Self Regulated Learning* yang disusun berdasarkan strategi *self regulated learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman (dalam Purdie dkk, 1996). Skala *Self Regulated Learning* dalam penelitian ini menggunakan model skala Likert. Aitem-aitem dalam skala ini merupakan pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu SL (Selalu), SR (Sering), JR (Jarang), TP (Tidak Pernah). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan favorabel dan tidak favorabel. Skor yang diberikan bergerak dari 1 sampai 4.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas isi (*content*). Uji reliabilitas alat ukur ini menggunakan pendekatan

konsistensi internal, yaitu suatu bentuk tes yang hanya memerlukan satu kali pengenaan tes kepada sekelompok individu sebagai subjek penelitian. Teknik yang digunakan adalah koefisien *Alpha Cronbach*.

Hasil Uji Coba Alat Ukur

Uji coba Skala *Self Regulated Learning* dilakukan pada 120 orang sampel penelitian yang terdiri atas 60 mahasiswa yang bekerja dan 60 mahasiswa yang tidak bekerja. Hasil uji coba dari 100 aitem skala *self regulated learning* ditemukan 81 aitem yang memiliki koefisien korelasi yang memenuhi syarat untuk dapat digunakan dalam penelitian ($r \geq 0.30$). Reliabilitas alat ukur yang diujicobakan adalah sebesar sebesar 0.958. Sedangkan indeks aitem yang memiliki daya beda tinggi (di atas 0,30) bergerak dari 0,305 sampai dengan 0,653. Berdasarkan pertimbangan, maka diputuskan untuk tidak menggunakan seluruh aitem yang diterima. Adapun alasannya adalah karena keefisienan dan efektifnya pengambilan data di lapangan nantinya. Kemudian peneliti memilih aitem-aitem yang daya bedanya paling tinggi untuk dapat digunakan dalam pengambilan data yang sebenarnya. Selanjutnya peneliti menetapkan untuk menggunakan 60 dari 81 aitem yang diterima untuk digunakan dalam skala penelitian. Adapun reliabilitas alat ukur terhadap 60 aitem tersebut adalah sebesar 0.947.

Metode Analisa Data

Metode analisis data yang akan digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik analisa *independent sample t-test* dengan bantuan *SPSS versi 14 for windows*. Sebelum dilakukan analisa data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap hasil penelitian yang meliputi uji normalitas Sebaran dan uji homogenitas Varians.

1. Uji normalitas Sebaran

Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai Z untuk mahasiswa yang bekerja adalah sebesar 1.118 dengan nilai $p = 0.164$, yang artinya $p > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data penelitian pada mahasiswa yang bekerja telah menyebar secara normal. Demikian pula dengan mahasiswa yang tidak bekerja memiliki nilai Z sebesar 0.625 dan nilai $p = 0.829$ yang artinya $p > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data penelitian

pada mahasiswa yang tidak bekerja telah menyebar secara normal.

2. Uji homogenitas Varians

Uji homogenitas ini dilakukan dengan menggunakan Analisa Varians melalui *Levene Statistic*. Subjek penelitian dikatakan homogen bila nilai $p > 0.05$. Berdasarkan hasil uji homogenitas varians dapat dilihat bahwa nilai p sebesar 0.452 yang artinya $p > \alpha$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa varians dari sampel penelitian ini sama atau homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian utama menunjukkan bahwa ada perbedaan *self regulated learning* pada mahasiswa USU yang bekerja dengan yang tidak bekerja. Jika dilihat dari nilai rata-rata, terdapat perbedaan yang signifikan, dimana nilai rata-rata mahasiswa yang tidak bekerja lebih tinggi yaitu sebesar 193,08 dibandingkan dengan mahasiswa yang bekerja sebesar 158,21. Nilai t hitung juga menunjukkan, t hitung = 12.723 (positif) artinya bahwa *self regulated learning* mahasiswa yang tidak bekerja lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang bekerja.

Berdasarkan kategorisasi penelitian, *self regulated learning* mahasiswa yang bekerja menunjukkan bahwa 4,2 % berada pada kategori *self regulated learning* rendah, 88,7 % pada kategorisasi *self regulated learning* sedang dan 7,1 % yang berada pada kategori *self regulated learning* tinggi. Sedangkan *self regulated learning* mahasiswa yang tidak bekerja, tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori rendah, 15,3 % berada pada kategori *self regulated learning* sedang dan 84,7 % berada pada kategori *self regulated learning* tinggi.

Selain itu, terdapat beberapa hasil penelitian tambahan, yaitu perbedaan *self regulated learning* ditinjau dari jenis kelamin, berdasarkan hasil analisis uji- t nilai signifikansi 0.015 ($p < 0.05$) menunjukkan ada perbedaan *self regulated learning* ditinjau dari jenis kelamin. Dengan nilai t hitung = -2.473 (negatif), menunjukkan bahwa *self regulated learning* pada mahasiswa USU perempuan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self regulated learning* pada mahasiswa Universitas Sumatera Utara yang bekerja dengan yang tidak bekerja. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu ada perbedaan *self regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja dengan

yang tidak bekerja. *Self regulated learning* mahasiswa yang tidak bekerja lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang bekerja.

Pada mahasiswa yang bekerja, dengan adanya aktivitas pekerjaan membuat mahasiswa lalai akan tugas utamanya, yakni belajar (Yenni, 2007). Hal ini disebabkan karena mahasiswa tersebut merasa sudah bisa mendapatkan uang dan kuliah hanya sebagai kewajiban agar bisa lulus dan mendapatkan ijazah sehingga motivasi dan tujuan yang mereka miliki tidak lagi berorientasi pada pembelajaran (*learning goal*). Menurut Cobb (2003) *self efficacy*, motivasi dan tujuan belajar yang dimiliki peserta didik secara positif berhubungan dengan *self regulated learning*. Motivasi dibutuhkan peserta didik untuk melaksanakan strategi *self regulated learning* yang akan mempengaruhi proses belajar. Peserta didik cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki *self efficacy* dan motivasi belajar. Sedangkan tujuan (*goal*) merupakan kriteria yang digunakan peserta didik untuk memonitor kemajuan mereka dalam belajar. Peserta didik yang memiliki tujuan belajar berorientasi pada pembelajaran (*learning goals*), menghasilkan prestasi akademik yang tinggi dan menunjukkan penggunaan strategi *self regulated learning* melalui proses informasi yang mendalam (*deep*). Dibandingkan dengan mahasiswa yang bekerja, mahasiswa yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk belajar di rumah dan mengerjakan tugas-tugas kuliah sehingga motivasi dan tujuan belajar yang mereka miliki lebih berorientasi pada pencapaian tujuan belajar.

Hasil yang diperoleh dari kategorisasi *self regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja sebagian besar memiliki *self regulated learning* yang tergolong sedang (88.7%) artinya *self regulated learning* yang dimiliki mahasiswa USU yang bekerja tidak tinggi dan juga tidak rendah. Hal ini dapat disebabkan karena jenis pekerjaan mahasiswa dalam penelitian ini adalah pekerjaan paruh waktu (*part-time*) dan subjek terbanyak adalah subjek yang memiliki waktu bekerja 20-25 jam dalam seminggu (36.6%) dan 26-30 jam dalam seminggu (33.8%). Dengan jadwal kerja *part-time* yang tidak terlalu padat dalam seminggu membuat subjek masih bisa mengatur waktu belajar dan menerapkan *self regulated learning* walaupun intensitasnya tidak terlalu tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Orzag & Whitmore (2001) yang menyatakan bahwa efek kuliah sambil bekerja tergantung dari jenis pekerjaan

mahasiswa, dimana mahasiswa yang bekerja *part-time* dengan waktu kerja 20-30 jam dalam seminggu lebih dapat mengatur waktu dalam belajar dibandingkan dengan mahasiswa yang bekerja *ful-time*.

Hasil yang diperoleh dari kategorisasi *self regulated learning* pada mahasiswa yang tidak bekerja menunjukkan bahwa sebagian besar (84.7%) dari mahasiswa yang tidak bekerja memiliki *self regulated learning* yang tergolong tinggi. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa mahasiswa yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk belajar, istirahat dan tidak membutuhkan tenaga dan pikiran yang extra untuk memikirkan urusan pekerjaan sehingga mereka lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar.

Hasil penelitian tambahan berdasarkan gambaran subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self regulated learning* bila ditinjau dari jenis kelamin. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa subjek perempuan memiliki *self regulated learning* lebih tinggi dibandingkan subjek laki-laki. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zimmerman dan Martinez-Ponz (dalam Yukselturk & Bulut, 2009) bahwa ada perbedaan penerapan *self regulated learning* antara siswa laki-laki dan perempuan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan mengenai hasil penelitian, yaitu :

1. Hipotesa penelitian diterima, bahwa ada perbedaan *self regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja dengan yang tidak bekerja. Bila dilihat dari nilai rata-rata subjek penelitian, diperoleh bahwa *self regulated learning* mahasiswa yang tidak bekerja lebih tinggi daripada mahasiswa yang bekerja.
2. Berdasarkan kategori skor *self regulated learning* diperoleh bahwa pada mahasiswa yang bekerja, sebagian besar subjek termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 88.7% sedangkan pada mahasiswa yang tidak bekerja, sebagian besar subjek termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 84.7%.
3. Berdasarkan hasil analisa tambahan diperoleh bahwa ada perbedaan *self regulated learning* pada mahasiswa USU ditinjau dari jenis kelamin. *Self regulated learning* mahasiswa berjenis kelamin perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa berjenis kelamin laki-laki.

Saran

Pada bagian ini peneliti akan mengakhirinya dengan memberikan saran, mengingat penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan :

1. Saran metodologis

Berdasarkan hasil penelitian ini, bagi pihak-pihak yang berminat dengan penelitian sejenis atau untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- a. *Self regulated learning* pada mahasiswa USU yang bekerja dengan yang tidak bekerja memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan nilai $p = 0.000$. Bagi penelitian selanjutnya dapat lebih memperhatikan hal-hal lain yang lebih spesifik antara kedua variabel yang saling berhubungan ataupun melakukan penelitian komparatif, seperti melakukan perbandingan *self regulated learning* pada mahasiswa USU yang bekerja ditinjau dari lama waktu bekerja dalam seminggu.
- b. Agar memperoleh hasil yang lebih mendalam, sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif seperti wawancara atau observasi langsung sehingga hal-hal yang tidak dapat digali melalui skala dapat terungkap.

2. Saran praktis

- a. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa *self regulated learning* mahasiswa berjenis kelamin perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa berjenis kelamin laki-laki. Oleh sebab itu bagi mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki diharapkan untuk lebih meningkatkan penggunaan strategi *self regulated learning* dalam belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan strategi memonitor diri, membuat rencana dan tujuan belajar, mengatur lingkungan belajar.
- b. Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa *self regulated learning* mahasiswa yang kuliah sambil bekerja lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja. Dalam hal ini pihak pengelola USU (Rektor/Dekan/Ketua Jurusan) dapat memberikan pelatihan bagi mahasiswa yang bekerja mengenai *self regulated learning* agar mereka termotivasi untuk tetap dapat menerapkan *self regulated learning* meskipun kuliah sambil bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Cobb, R. (2003). *The relationship between self regulated learning behaviors and academic performance in web-based courses*. The Faculty of Virginia Polytechnic Institute and State University : Dissertation. [On-line]. Available FTP: http://scholar.lib.vt.edu/theses/available/etd-03212003-130332/unrestricted/srlonline_dissertation.pdf. Tanggal akses 20 maret 2009
- Djamarah, S.B. (2002). *Bahasa sukses belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Furr & Elling. (2000). The influence of work on college student development. *NASPA Journal*, Vol. 37, 454-470. [On-line]. Available FTP: <http://publications.naspa.org/cgi/viewcontent.cgi?article=1108&context=naspajournal>. Tanggal akses 10 Maret 2009.
- Ginting, C. (2003). *Kiat belajar di perguruan tinggi (edisi kedua)*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Hadi, S. (2000). *Methodology research (Jilid 1-4)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Handianto, A & Johan, R.T. (2006). *Perbedaan tingkat stress antara mahasiswa yang bekerja dengan yang tidak bekerja*. Jakarta : Unika Atma Jaya Press. [On-line]. Available FTP: <http://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=k&id=124485>. tanggal akses 10 maret 2009.
- Motte, A & Schwartz, S. (2009). *Are student employment and academic success linked?*. Canada : Millennium Research Note. [On-line]. Available FTP: http://www.millenniumschorships.ca/images/Publications/090415_Student_Employment_RN9.pdf. Tanggal akses 18 maret 2009.
- Ningsih, A.R. (2005). *Mungkinkah mahasiswa kuliah sambil kerja*. [On-line]. Available FTP: <http://www.pikiran-rakyat.com>. Tanggal akses 11 maret 2009.
- Orszag, M. J. & Whitmore, M. D. (2001). *Learning and earning : Working in college*. [On-line]. Available FTP: <http://www.brockport.edu/career01/upromise.htm>. Tanggal akses 5 november 2009.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2001). *Human development (8th ed)*. New York : McGraw Hill.
- Purdie, N., Hattie, J., & Douglas, G. (1996). Student conception of learning and their use of self regulated learning strategies : A cross-cultural comparison. *Journal of Educational psychology*, Vol. 88, 87-100.
- Ronen, S. (1981). *Flexible working hours : An innovation in the quality of work life*. USA : Mc.Graw-Hill Book Company.
- Ruscoe, G., Morgan, C.J., & Peebles, C. (1996). *Student who work*. Kentucky : Libra Publisher, inc. [On-line]. Available FTP: <http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JVER/v25n4/stone.html>. Tanggal akses 15 april 2009.
- Santrock, J.W. (2004). *Psikologi pendidikan (edisi kedua)*. Jakarta : Kencana.
- Sukadji. (2001). *Sukses di perguruan tinggi*. Depok : Indonesia University Press.
- Spitzer, T.M. (2000). Predictor of college success : A comparison of traditional and contraditional age students. *NASPA Journal*, Vol. 38, 82-98. [On-line]. Available FTP: <http://publications.naspa.org/cgi/viewcontent.cgi?article=1130&context=naspajournal>. Tanggal akses 7 april 2009.
- Tim OBM Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. (2008). *Panduan Bagi Fasilitator PDPT OBM 2008*. [On-line]. Available FTP: <http://www.clr.ui.edu/wp-content/uploads/2008/07/panduan-bagi-fasilitator.pdf>. Tanggal akses 18 maret 2009.
- Wahyono, U. (2008). *Pengembangan model pembelajaran TIK untuk meningkatkan pengaturan diri dalam belajar siswa*. [On-line]. Available FTP: <http://www.pranadwista.files.wordpress.com/2009/05>

/tgs-komputercalon-jadi1.doc. Tanggal akses
17 april 2009.

Woolfolk, A. (2004). *Educational psychology (9th ed)*. Boston, MA : Allyn and Bacon.

Yenni, D. (2007). *Kuliah sambil kerja why not*. Medan Bisnis 1 Desember 2007.

Yukselturk, E & Bulut, S. (2009). Gender differences in self regulated online learning environment. *Educational technology & society*, 12,12-22. [Online]. Available FTP: http://www.ifets.info/journals/12_3/3.pdf. Tanggal akses 10 oktober 2009.

Zimmerman, B.J. (1989). A social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 81, 329-339. [On-line]. Available FTP: [http://www.sfu.ca/~sbratt/SRL/A%20Social%20Cognitive%20View%20of%20Self-regulated%20Academic%20Learning .pdf](http://www.sfu.ca/~sbratt/SRL/A%20Social%20Cognitive%20View%20of%20Self-regulated%20Academic%20Learning.pdf). Tanggal akses 12 maret 2009.

Zimmerman, B.J., & Martinez-Pons, M. (1990). Construct validation of a strategy model of student self-regulated learning. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 80, 284-290. [On-line]. Available FTP: <http://www.sfu.ca/~sbratt/SRL/Construct%20Validation%20of%20a%20Strategy%20Model%20of%20Student%20Self-Regulated%20Learning.pdf>. Tanggal akses 12 maret 2009.

Zimmerman, B.J. & Schunk, D.H. (Eds). (2001). *Self regulated learning and academic achievement*. Mahwah, NJ: Erlbaum. [On-line]. Available FTP: <http://www.questia.com/PM.qst?a=o&d=77009710.html>. Tanggal akses 10 april 2009.

